



Motivasi Dan Komunikasi Relawan Museum Konperensi Asia Afrika

Hendra Hermawan¹, Suwandi Sumartias², Herlina Agustin³

Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Received: 16 Oktober 2022
Revised: 19 Oktober 2022
Accepted: 23 Oktober 2022

Abstract

Volunteers are generally defined as individuals who participate in a voluntary behavior they carry out an activity of free will without any coercion, receive no compensation and do profit over others. This research aims to analyze individual motivation as Volunteers/Friends of Asia Africa Museum during the Bandung Historical Study Games 2021. This research further elaborates the theory and concept of Self Determination Theory (SDT) to understand the position and possession of Autonomy, Competence, and Relatedness within the individuals. Through descriptive qualitative research methods, particularly by observation and in-depth interviews with volunteers, this research has found various motivations in each individual that are relevant to the concepts within Self-Determination Theory (SDT).

Keywords: Motivasion, Museum, *Self Determination Theory* (SDT)

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Hermawan, H., Sumartias, S., & Agustin, H. (2022). Motivation and Communication of Asian-African Museum Volunteers. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 620-628. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7302410>.

PENDAHULUAN

Sebagai ibu kota Jawa Barat, Bandung terus mengalami kemajuan dalam segala fasilitas serta sarana yang bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat. Perkembangan industri MICE (*Meeting, Incentive, Conference dan Exhibition*) di Bandung bisa dilihat dari mulai banyaknya kegiatan kegiatan yang berskala Nasional dan berskala Internasional. Menurut (Getz, 1997). “*Event are transients, and every event is a unique blending of its duration, setting, management, and people.*” *Event* bersifat nyata, sementara dan setiap *event* adalah campuran yang sangat unik, antara durasi, kepengurusan, sebuah pengaturan dan orang orang yang terlibat dalam sebuah *event*.

Event juga dapat dibedakan dalam beberapa jenis diantaranya adalah *event public dan event private*. Yang termasuk dalam *public event* diantaranya adalah bisnis, perdagangan, seni, hiburan, perayaan budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan, acara olahraga, politik serta acara kenegaraan, sedangkan yang termasuk kepada *event private* adalah pesta pernikahan, pesta ulang tahun, serta *event sosial*, seperti reuni dan gala. (Getz, 1997).

Konferensi Asia Afrika diselenggarakan di Bandung tanggal 18 – 24 April 1955 merupakan peristiwa sangat bersejarah dalam politik luar Negeri Indonesia dan merupakan sebuah acara yang besar bagi Negara Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi setelah 10 tahun Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Dalam waktu yang relatif singkat Indonesia telah berani untuk menjadi tuan rumah untuk konferensi bertaraf Internasional. Yang harus dicatat acara tersebut berjalan sangat lancar dan sukses besar, baik mempersatukan sikap dan menyusun



pedoman kerjasama dengan bangsa – bangsa yang ikut dalam keanggotaan serta ikut terciptanya ketertiban dan perdamaian dunia (Museum of the Asian-African Conference, n.d.).

Puncak dari perayaan Asia Afrika setiap tahunnya dilaksanakan di sepanjang jalan Asia Afrika Kota Bandung dengan dilaksanakannya *historical walk* dari hotel Savoy Homann menuju Gedung Merdeka di jalan Asia Afrika, napak tilas ini akan diikuti oleh sebagian besar peserta konferensi yaitu sebanyak 109 Negara. Perayaan ini akan diperingati setiap setahun sekali sebagai bagian dari sebuah *event* Nasional yang melibatkan *volunteer* atau relawan untuk berpartisipasi untuk mensukseskan acara tersebut.

Meskipun belakangan ini relawan di Indonesia mengalami peningkatan, namun isu untuk rekrut, mengelola dan mempertahankan relawan adalah pekerjaan rumah bagi beberapa organisasi yang ada di Indonesia. Di tengah kelangkaan relawan di berbagai daerah, namun tidak banyak juga relawan yang loyal, yang siap menyisihkan waktu serta tenaga untuk ikut serta mensukseskan sebuah *event*.

Volunteer atau dengan kata lain relawan merupakan sumber daya manusia yang tidak bisa digantikan di setiap acara yang sedang berlangsung (Legee j, 1955). Berkontribusi dengan tenaga, waktu dan energy mereka (Wilson, A. and Pimm, 1996). Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *volunteer* atau dengan kata lain relawan merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam terlaksananya sebuah acara mega *event* bisa berjalan dengan lancar. Pelaksanaan peringatan ulang tahun Konferensi Asia Afrika yang diperingati setiap tahunnya hanya terdiri dari beberapa staf saja, maka dari itu dibutuhkan tenaga relawan. Dalam lingkup kegiatan yang diadakan oleh Museum Asia Afrika menamakan *volunteer* sebagai sahabat Museum Asia Afrika.

Seiring dengan berjalannya waktu suatu motivasi yang terdapat pada *volunteer* bisa saja mengalami perubahan atau penurunan. Bisa saja terdapat perubahan yang signifikan terhadap *volunteer* pada perilakunya, yang bisa saja berdampak pada penurunan motivasi dari masing masing *volunteer*.

Volunteer bisa dibidang menjadi sangat penting untuk setiap organisasi maka dari itu pentingnya memahami beberapa hal motivasi tentang *volunteer*, para perekrut *volunteer* dan retensi mereka (Bang, H. and Chelladurai, 2009).

Relawan umumnya didefinisikan sebagai individu yang berpartisipasi dalam sebuah perilaku yang bersifat sukarela mereka melakukan sebuah kegiatan atas kehendak bebas tanpa adanya sebuah paksaan, tidak menerima kompensasi dan melakukan keuntungan lebih dari orang lain (Handy F, 2000). Ada banyak pengecualian untuk kriteria ini seperti layanan masyarakat yang diperintahkan oleh pengadilan atau sebuah kursus pendidikan yang membutuhkan keahlian pembelajaran pelayanan, dan beberapa relawan terkadang mendapatkan sebuah kado seperti baju, makanan atau tiket gratis masuk untuk membayar semua usaha mereka.

Dalam sebuah gambaran ideal relawan memiliki motivasi murni altruistik, keinginan yang tidak mementingkan diri sendiri dan membantu orang lain dan umumnya dimotivasi oleh kepedulian prososial dan rasa tanggung jawab (Dekker, P., & Halman, 2003). Namun biasanya individu akan mendapatkan imbalan altruistik, selain itu mungkin secara sukarela mendapatkan imbalan *ekstrinsik*

seperti keterampilan kerja, tetapi mereka akan melanjutkan ke tahap untuk mendapatkan imbalan lebih intrinsik dalam menemukan kepuasan dalam melakukan kegiatan itu sendiri (Hayton, 2016). Relawan yang puas meningkatkan motivasi yang lebih tinggi untuk menjadi relawan di acara selanjutnya.

Relawan episodik, sebenarnya tidak ada pengertian yang baku tentang relawan episodi, namun yang disebut dengan relawan episodik adalah mereka yang umumnya dianggap sebagai individu yang rela melakukan kegiatan selama 1 sampai 14 jam per tahun, berbeda dengan relawan biasa yang rela melakukan kegiatan jangka panjang, kebiasaan atau akan berlanjut (Hustinx L, Haski-Leventhal D & Handy, 2008). Relawan episodik bisa dikatakan relawan yang melakukan kegiatan satu kali. Pola relawan sukarela, seperti setahun sekali, atau periode sukarelawan intens tetapi dalam waktu yang singkat atau dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi apa saja yang terdapat pada masing-masing individu yang bergabung pada *volunteer* atau sahabat Museum Konperensi Asia Afrika apakah ada motivasi lain ketika mereka ikut bergabung serta ingin mengetahui *Autonomy*, *Competence*, dan *Relatedness* yang terdapat pada diri masing-masing individu.

TINJAUAN LITERATUR

Self Determination Theory (SDT)

Self-determination theory (SDT) atau yang biasa dikenal dengan teori penentuan keinginan diri sendiri atau nasib sendiri. Teori ini sudah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengetahui serta memeriksa motif apa saja yang ada di seseorang yang ikut serta dalam relawan. Menurut self-determination theory, tindakan seseorang merupakan hasil dari motivasi yang mereka bangun atau adanya unsur intrinsik, dimana penghargaan terutama perasaan kepuasan yang berasal dari kegiatan atau dari kemampuan seseorang untuk bisa melatih keahlian mereka dengan adanya persetujuan dari pihak luar untuk menunjang karir mereka dalam berkegiatan sosial (Ryan, RM, & Des, 2000) . Teori ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mengarah pada kepuasan yang lebih tinggi daripada motivasi ekstrinsik, bahkan ketika motivasi itu berasal dari luar situasi yang memungkinkan individu merasakan tingkat otonomi, kompetensi, dan keterhubungan yang lebih tinggi dengan orang lain, meningkatkan motivasi diri, pencapaian dan pemenuhan atas diri sendiri (Ryan, 2003). RM, & Des, 2000) .

Relawan akan mempunyai sebuah kapasitas untuk membuat keputusan tanpa adanya gangguan dari pihak luar, mereka akan mempunyai pilihan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, serta akan konsisten menjadi seorang relawan sebagai keinginan yang timbul dari diri mereka sendiri sebagai sebuah kehendak yang bebas (van Schie, S., Güntert, ST, Oostlander, J., & Wehner, 2015) . Keputusan atas diri sendiri atau kehendak yang tidak bisa diganggu gugat ini bisa dikaitkan dengan akan peningkatan kepuasan hubungan dengan rekan kerja atau ketekunan dalam menyelesaikan sebuah kegiatan.

Teori ini didasarkan pada asumsi dasar humanistik bahwa individu secara alami dan aktif mengorientasikan diri ke arah pertumbuhan dan pengorganisasian diri. Dengan kata lain, orang berusaha untuk memperluas dan memahami diri mereka sendiri dengan mengintegrasikan pengalaman baru, serta mengembangkan

kebutuhan, keinginan, dan minat mereka dan dengan berhubungan dengan orang lain dan dunia luar.

Self-determination theory juga menjelaskan kecenderungan pertumbuhan, tidak boleh diasumsikan bahwa seseorang dapat menjadi terkontrol, terfragmentasi dan merasa terasing jika kebutuhan psikologis dasar mereka untuk sebuah keputusan yang tidak bisa diganggu gugat, kompetensi dan hubungan dapat dirusak oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan atau adanya persaingan yang tidak sehat. Seorang relawan akan merasa senang apabila lingkungan mereka memberikan tanggapan yang baik atas kegiatan yang berlangsung berjalan dengan lancar serta sesuai harapan semua orang. Relawan juga memiliki rasa yang sama ketika dalam satu waktu, mereka akan memiliki sebuah hubungan yang erat dengan relawan lain pada waktu itu, namun mereka juga akan terpisah ketika sebuah acara sudah selesai berjalan akan mengalami perpisahan dalam waktu yang sama (Burke, 1969). beberapa faktor yang mendukung akan rasa keinginan diri sendiri tanpa adanya gangguan dari pihak lain adalah adanya sebuah kompetensi dan keterkaitan akan menghasilkan tingkat kepuasan, komitmen, usaha serta kinerja yang lebih besar (Ryan, RM, & Deci, 2000).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang harus ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Kerlinger juga mengungkapkan penelitian merupakan proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris serta mendasarkan pada teori dan hipotesis dan jawaban sementara pada konteks bidang keilmuan sosial. Penelitian di mulai dari awal dengan melihat terdapatnya minat untuk bias mengkaji secara mendalam terhadap bermunculannya suatu fenomena. Melalui kegiatan panjang. Peneliti sosial memiliki kecenderungan yang memiliki sifat *thick description* dengan mengandalkan analisis yang bersifat menyeluruh atau holistik (Burhan, 2003).

Metode kualitatif merupakan pendekatan yang dipilih dalam melakukan penelitian ini, metode kualitatif merupakan penelitian yang kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitanya dengan pengumpulan data yang umumnya bersifat kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Lexy J Moleong, 2000). Merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif dianggap oleh peneliti sangat sesuai dalam memberikan sebuah gambaran yang menyeluruh mengenai realitas yang ada. Realitas diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu dinamis, dikonstruksikan dan holistik, serta kebenarannya bersifat relatif (Deddy Mulyana, 2001). Studi kasus merupakan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana desain ini merupakan strategi penelitian yang didalamnya akan meneliti secara cermat dan detail dari suatu peristiwa, aktivitas, program, proses, atau sekelompok individu. Kasus dibatasi oleh aktivitas serta waktu, penggunaan berbagai produser untuk melakukan kolektivitas informasi secara lengkap yang mengacu pada waktu yang telah ditentukan Stake dalam (Creswell, 1998). Yin dalam rustanto mengemukakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai penelitian yang

menggunakan strategi dalam pendekatan alamiah (*inquiry*) untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa dan mengapa dan bagaimana kasus tersebut terjadi.

Pada umumnya pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif menggunakan metode seperti, observasi (*partisipan*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi. Pendekatan ini dilakukan pada penelitian ini dengan tujuan untuk menangkap dan memahami peristiwa kultur secara menyeluruh dan luas, sehingga pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaaur dan menjalin suatu interaksi dengan masyarakat setempat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini akan mengacu pada konsep *Self Determination Theory* yang didalamnya terdapat tiga konsep utama yaitu *Autonomy*, *Competence* and *Relatedness*. Teori ini juga menyatakan bahwa jika perilaku seseorang mengikuti kebutuhan kompetensi, otonomi dan keterhubungan, maka seseorang akan mengalami motivasi intrinsik, tetapi ketika perilaku seseorang menunjukkan keinginan untuk nilai lain seperti reputasi, uang, persetujuan, maka perilaku secara ekstrinsik ikut termotivasi.

Autonomy

Autonomy adalah kebebasan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dan kehendak atas kemauannya sendiri, yang berasal dari kehendaknya sendiri dan mengacu pada apa yang dirasakannya. Kemandirian secara etimologis berarti pengaturan diri, teori penentuan nasib sendiri menilai kemandirian sebagai faktor utama dalam memahami kualitas pengaturan perilaku seseorang.

“...awalnya saya ikut bergabung dengan relawan sahabat museum konperensi asia afrika karena ketertarikan saya, serta danya banyak waktu luang yang saya miliki, namun selain itu juga saya tertarik dengan segala kegiatan yang dimiliki oleh mereka. Dan saya sekarang tergabung dalam klub edukator. Dan saya melihat ini sangat berbeda dengan komunitas lain nya seperti komunitas musik ataupun komunitas bela diri...” (Aries Hardianto, Klub edukator, wawancara ke 1 2021).

Pada pernyataan yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa keinginan yang muncul secara alami yang timbul dari diri manusia karena adanya ketertarikan pada satu hal. Menurut yang dipaparkan oleh Aries, dia tidak dipaksa untuk bergabung bersama relawan museum konferensi afrika namun rasa kebebasan itu muncul atas kehendak dirinya serta dalam kontrol diri Aries.

Kebutuhan otonomi mengacu pada kebutuhan untuk dapat merasakan kontrol, bertindak sebagai agen atau penyebab perilaku mandiri atau memiliki otonomi dalam berinteraksi di lingkungan, atau keberadaan pada suatu tempat kualitas internal yang dirasakan dari sudut pandang. dilihat dari penyebab yang dirasakan (Ryan, RM, & Deci, 2000) . Setiap orang akan memiliki rasa, mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologis, yang paling penting untuk mengalami kapasitas untuk membuat keputusan tanpa diganggu gugat untuk sebuah kontrol. Sebuah keputusan itu sendiri berkaitan dengan keberadaan diri seseorang secara mandiri. Jika dikaitkan dengan seseorang dalam mengambil suatu keputusan, maka seorang individu akan mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk dirinya sendiri.

Keputusan yang diambil oleh para relawan Museum Konperensi Asia-Afrika didasarkan atas kehendak mereka sendiri dan mengambil keputusan yang diambil tanpa paksaan atau ancaman dari berbagai pihak.

“... sosial media tentu saja mempengaruhi ketertarikan saya kepada relawan museum konperensi Asia Afrika, mulai dari beberapa postingan pada halaman instagram serta beberapa kegiatan lainnya, apalagi saya sebagai mahasiswa membutuhkan pengakuan dari sekitar serta untuk mencari kesibukan yang produktif. Beda kalau sama bekerja kan sudah jelas yah, kalau bekerja kan motivasi nya untuk mencari uang. Tapi kalau ikut relawan ya ga dibayar namun di bayar dengan rasa kepuasan tersendiri...” (Aries Hardianto, Klub edukator, wawancara ke 1 2021).

Sesuai dengan pernyataan di atas ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi para relawan untuk bergabung. Misalnya karena adanya postingan pada sosial media yang mempengaruhi mereka, serta ingin adanya sebuah pengakuan dari lingkungan sekitar atas diri sendiri. Munculnya rasa kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, tanpa adanya harapan untuk dibayar. Meskipun ada beberapa relawan yang mendapatkan ajakan dari teman nya yang terlebih dahulu tergabung dalam relawan atau sahabat museum Asia Afrika namun tetap didasari dengan kesadaran penuh tanpa adanya sebuah paksaan. Dengan mengacu pada *Self Determination Theory* secara otomatis, Relawan Museum Asia Afrika yang terlibat atau tergabung dalam panitia *Pertandingan Kajian Sejarah Bandung 2021* tidak mengalami paksaan atau ancaman untuk bergabung dengan Museum Asia Afrika, mereka bertindak atas kemauan sendiri.

Competence

Competence merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Biasanya seorang individu akan menunjukkan keahliannya dalam suatu bidang dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya. Kebutuhan akan *competence* Biasanya akan lebih menunjukkan dorongan atau keinginan untuk bertindak lebih efektif dalam menghadapi lingkungan, kebutuhan akan *kompetensi* membuat seseorang lebih tertarik, terbuka dan akan belajar lebih baik tentang suatu kompetensi dengan tantangan baru. *Competence* adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mendorong suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan memiliki kompetensi hampir sama dengan kebutuhan seseorang pada kebutuhan mereka sehari hari (Gitamahendra, 2010).

Ketika relawan bergabung dengan sahabat museum Konperensi Asia Afrika, mereka memiliki beberapa keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang akan terus dikembangkan dalam sebuah organisasi. Keahlian ini sangat membantu individu untuk dapat mengembangkan diri dan memberikan hal-hal positif bagi lingkungan sekitar. Kemampuan yang dimiliki oleh para relawan merupakan sebuah modal bagi mereka untuk bisa percaya diri serta bisa berkompetisi pada suatu bidang yang mereka inginkan.

“...sebenarnya saya bergabung dalam klub edukator. Karena saya senang memberikan informasi kepada para pengunjung yang datang ke museum konferensi Asia Afrika seperti memberikan informasi sejarah dan yang lainnya...” (Hannadia Mumtaz, klub educator, wawancara ke 1 2021)

Hannadia Mumtaz merupakan salah satu relawan yang tergabung dalam sahabat museum konperensi Asia Afrika, selain mempunyai keahlian sebagai pemandu dalam klub edukator. Hanna juga terlibat menjadi panitia dalam Bandung Historical study games 2021, Hanna ditempatkan di tim dokumentasi.

Keahlian seseorang akan terus berkembang apabila mereka diberikan kesempatan oleh lingkungan serta mendapatkan dukungan yang baik untuk bisa meningkatkan kompetensi dalam diri seseorang.

Relatedness

Relatedness adalah suatu hubungan sosial atau hubungan sosial seorang individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam suatu komunitas dan memiliki rasa saling ketergantungan satu sama lain. Kebutuhan akan keterhubungan sosial berfokus pada kecenderungan seseorang yang memiliki sifat untuk berinteraksi, merasa terhubung, terlibat, dan mengalami kasih sayang serta kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan akan keterhubungan dapat berfungsi sebagai sarana interkoneksi perilaku dan nilai bagi kelompok sosial. Relasi berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. (Christopher P. Niemiec, 2005) .

Sahabat museum konperensi Asia Afrika memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain meskipun memiliki 11 klub. Mereka akan saling membutuhkan satu sama lain untuk bisa memberikan kontribusi kepada organisasi yang menaungi mereka.

“...hubungan kita baik ko, meskipun kita beda klub, meskipun jarang ngobrol satu sama lain, dan ga begitu akrab banget, namun kita kadang suka ketemu dalam satu kepanitian, seperti pas BHSO 2021, kan diakan online tuh, namun tetap koordinasi kita baik...” (Aries Hardianto, Klub edukator, wawancara ke 1 2021).

Pada pernyataan di atas, *Relatedness* serta hubungan serta komunikasi yang terjalin antara relawan berjalan dengan baik satu sama lain pada setiap angkatan. Meskipun mereka berbeda klub, namun mereka mempunyai satu tujuan yang sama yaitu bisa berkontribusi dalam sebuah organisasi. Serta sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sosialisasi satu sama lain untuk bisa bertahan hidup.

Kebutuhan *Relatedness* mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, atau biasa disebut kebutuhan akan kesesuaian sosial (*belongingness*) . (Schunk, DH, Pintrich, PR, & Meece, 2012). *Relatedness* yang dimiliki oleh Relawan Museum Konperensi Asia Afrika, jelas saling terkait satu sama lain untuk dapat mencapai tujuan bersama dalam organisasi, dengan struktur organisasi yang jelas berhubungan satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini, menurut teori yang biasa dikenal dengan teori penentuan keinginan diri sendiri atau nasib sendiri, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kehendak bebas atas *Autonomy*, *Competence* and *Relatedness*, tidak ada paksaan dari berbagai pihak dan ancaman dari pihak manapun. Penelitian ini juga membuktikan setiap partisipan yang tergabung dalam sahabat museum Konperensi Asia Afrika memiliki rasa kehendak sendiri atas sikap diri sendiri dalam mengambil keputusan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keikutsertaan mereka atau ketertarikan dengan kegiatan relawan yang ditawarkan oleh sahabat museum konperensi Asia Afrika selain dari sosial media, kegiatan dari sahabat museum Konperensi Asia Afrika juga menjadi faktor utama yang mendorong para partisipan untuk ikut bergabung menjadi sahabat museum konperensi asia afrika. Begitu juga dengan kepanitian dalam satu kali kegiatan seperti Bandung historical

study games atau disingkat dengan BHSG para sahabat museum Konferensi Asia Afrika sukarela untuk mengikuti kepanitian tanpa adanya unsur paksaan.

Komunikasi yang dibangun oleh relawan sahabat museum Konferensi Asia Afrika juga tidak kaku antara relawan yang sudah lama bergabung dengan relawan yang baru bergabung, mereka menjalankan komunikasi layaknya keluarga tidak kaku namun tetap menghormati satu sama lain dan tetap menjaga setiap pekerjaan atau kewajiban mereka pada setiap bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bang, H. and Chelladurai, P. (2009). Development and validation of the volunteer motivations scale for international sporting events (VMS-ISE). *International Journal of Sport Management and Marketing*, Vol. 6 No.
- Burhan, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Burke, K. (1969). A rhetoric of motives. *University of California Press*.
- Christopher P. Niemiec, R. M. R. (n.d.). *Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice*. <https://doi.org/doi/10.1177/1477878509104318>
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five traditions*. Stage Publication.
- Deddy Mulyana. (2001). *Nuansa nuansa Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dekker, P., & Halman, L. C. J. M. (2003). *The value of volunteering. Cross Cultural perspective*. Kluwer Academic/Plenum.
- Getz, D. (1997). *Event Management and Event Tourism*. Cognizant Communications.
- Gita Mahendra. (n.d.). *Apa yang dimaksud dengan Teori Determinasi Diri atau Self determination theory ?* Dictio.Id.
- Handy, F., Cnaan, R., Brudney, J., Ascoli, U., Meijs, L. M. P., & Ranade, S. (2000). Public perception of “who is a volunteer”: An examination of the net-cost approach from a cross-cultural perspective. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1008903032393>
- Hayton, J. W. (2016). Plotting the motivation of student volunteers in sports-based outreach work in the north east of England. *Sport Management Review*, 19(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.smr.2016.06.004>
- Hustinx, L., Haski-Leventhal, D., & Handy, F. (2008). One of a kind? Comparing episodic and regular volunteers at the Philadelphia Ronald McDonald House. *International Journal of Volunteer Administration*, 25(3), 50–.
- John W. Creswell - *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-1*. (n.d.).
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan.
- legee j. (1955). *Doktrin Mean*. Men wo.
- Lexy J Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lockstone, L., Smith, K. and Baum, T. (2010). Volunteering flexibility across the tourism sector. *Managing Leisure*, 15 Nos 1/2. <https://doi.org/10.1080/13606710903448202>. Lockstone-Binney, L., Holmes, K., Smith
- Museum of the Asian-African Conference. (n.d.). *Museum KAA*. MataMerah

- Studio. Retrieved November 24, 2021, from <http://asianafrikanmuseum.org/museum-kaa/>
- Riawati, Selly. (1998). Sisi Manusia Dalam Penelitian Kualitatif. *Antropologi, Fisip*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: teori penelitian dan aplikasi* (3rd ed.). PT. Indeks.
- van Schie, S., Güntert, S. T., Oostlander, J., & Wehner, T. (2015). *How the organizational context impacts volunteers: A differentiated perspective on self-determined motivation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11266-014-9472-z>
- Wilson, A. and Pimm, G. (1996). The tyranny of the volunteer: the care and feeding of voluntary workforces. *Management Decision*, 34 No. 4